

## **BAB IV**

### **ANALISIS TAFAKUR MENURUT AL-GHAZALI DAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

#### **A. Definisi Tafakur Dalam Pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.**

##### **1. Tafakur Dalam Pandangan Al-Ghazali**

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Al-Ghazali mendefinisikan tafakur dengan “Suatu usaha mendatangkan dua pengetahuan (yang ada di dalam hati) sehingga mendapatkan pengetahuan yang ketiga”, Al-Ghazali memberikan perumpamaan dengan seseorang yang tindakan dan perbuatannya memprioritaskan kehidupan dunia fana ini, maka ia ingin tahu bahwa kehidupan di akhirat yang kekal jauh lebih baik daripada kehidupan di dunia, dan setidaknya ada dua hal yang dapat ia lakukan:

- a. Taqlid (bukan pengetahuan), ialah dia mendengar dari orang lain bahwa akhirat jauh lebih unggul daripada kehidupan duniawi, dan dia setuju dan membenarkannya dengan tidak menggali lebih dalam substansi akhirat. Dalam skenario ini, itu menandakan bahwa ia hanya melakukan rangkaian ibadah akhirat berdasarkan kata-kata orang lain.
- b. Tafakur, ialah dia mencari kebenaran akhirat dan mengakui bahwa akhirat yang kekal jauh lebih unggul daripada dunia, dan itu adalah hasil dari inisiatifnya. Itu berarti ia mencapai dua jenis pengetahuan dalam situasi ini. Dia bisa sampai ke pengetahuan ketiga yang disebut tafakur karena kehadiran dua bentuk pengetahuan ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Ghazali, *“Ihya' Ulumuddin”*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 364.

Al-Ghazali mempertanyakan kebenaran pengetahuan yang dimilikinya sebagai konsekuensi dari pengamatan dan penalarannya, menolak untuk mematuhi keyakinan yang diperolehnya dari nenek moyangnya, dan tidak terpengaruh oleh pemahaman modern. Dalam bukunya *al-Munqidz* Al-Ghazali mengatakan:

“Sejak remajaku, ketika usiaku mendekati 20 tahun hingga sekarang telah lebih dari 50 tahun, aku masuk ke dalam samudera yang dalam dan berupaya sepenuh keberanian untuk melawan gelombangnya, menembus kegelapan dan mengatasi setia problema. Kuteliti setiap golongan dan kuteliti kepercayaan setia mazhab serta kuungkap rahasia-rahasia ajaran setiap aliran untuk dapat kubedakan antara yang haq dan yang batil, antara yang mengikuti sunnah dan yang mengikuti bid’ah.

Al-Ghazali percaya bahwa keinginan tulusnya untuk mempelajari kebenaran untuk dirinya sendiri lebih baik daripada cara hidup yang mengikuti taqlid, sejak masa mudanya, Al-Ghazali menolak untuk menerima ajaran yang hanya didasarkan pada otoritas manusia. Dalam karyanya *al-Munqidz* Al-Ghazali, yang ditulis pada usia 20 tahun, Al-Ghazali mengungkapkan tantangan yang dia miliki dalam pencariannya untuk realitas ajaran yang terkubur dalam lingkaran dari berbagai golongan.<sup>2</sup>

## 2. Tafakur Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim tidak mendefinisikan secara gamblang tentang tafakur sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Ghazali namun dari beberapa tulisan Ibnu Qayyim dapat ditelaah bahwa tafakur dalam perspektif Ibnu Qayyim adalah proses terpadu yang di dalamnya terselip serangkaian aktivitas berupa tadabbur, tadzakkur, nazhar, ta’ammul, i’tibar, dan istibshar untuk mendapatkan ilmu tentang akhirat.

Menurut Ibnu Qayyim pemikiran adalah proses penyajian dua pengetahuan dalam hati sehingga dengan salah satunya hati dapat menimbulkan pengetahuan yang ketiga. Misalnya, ketika seseorang memegang pengetahuan dunia di dalam hatinya

---

<sup>2</sup> Asmaran, “*Teori Makrifah Al-Ghazali*”, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), 41.

dengan semua kesenangan dan kekurangannya, kenikmatan itu akan terputus dan hilang. Orang itu kemudian mengantarkan pengetahuan tentang akhirat ke dalam hati, sukacita, keabadian, dan kelebihan akhirat di atas kesenangan dunia, selanjutnya hati memastikan hakikat dari dua pengetahuan ini, dan hati akan segera menimbulkan pengetahuan ketiga, Artinya, kesadaran bahwa bagi setiap orang yang berpikir akhirat dan kebahagiaan kekalnya harus diutamakan daripada kesenangan dunia yang akan hilang dan tidak kekal.

Terdapat dua keadaan orang yang berilmu tentang akhirat:

- a. Dia mendengarkan pengetahuan dari orang lain tentang akhirat, tetapi hatinya tidak tergerak oleh kepercayaan akan pengetahuan, dan hatinya tidak berusaha memahami esensi akhirat.
- b. Dia percaya dan memastikan bahwa kelak ada kehidupan sesudah di dunia, percaya bahwa dunia adalah jalan menuju tempat kembali. Dia juga percaya bahwa tempat itu abadi, bahwa nikmat dan siksaan di sana tidak pernah pudar, dan bahwa perbandingan antara kesenangan dunia dan kenikmatan tempat itu kembali seperti seseorang yang mencelupkan jarinya ke laut yang luas dan kemudian menariknya kembali untuk melihat air yang melekat padanya. Sebagai hasil dari ilmu ini, orang merasa terdorong untuk memprioritaskan akhirat, mencarinya, benar-benar mempersiapkannya, dan berjuang untuk itu.<sup>3</sup>

Mencapai pengetahuan akhirat, berarti mencari kebaikan dan kebahagiaan sejati. Seperti kebahagiaan dan kebaikan yang pada dasarnya disimpan di lemari, maka tafakur adalah kuncinya karena pikiran dan ilmu pengetahuan adalah hasil dari pemikiran. Berpikir dimaksudkan dalam tafakur tidaklah berpikir terbatas pada pikiran untuk memecahkan masalah dunia, tetapi berpikir dengan melihat jauh pada

---

<sup>3</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *"Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan"*, Terj. Muhammad Husni, (Jakarta: AKBAR MEDIA SARANA, 2017), 272-273.

kebijaksanaan di balik ketetapan Tuhan, menimbang, penalaran, dan belajar pelajaran sehingga pengetahuan tentang kebajikan akhirat tercapai.<sup>4</sup>

Aktivitas kognitif ini dikenal sebagai tafakur dalam kata-kata Al-Qur'an; kedalaman makna ini, menurut Ibnu Qayyim, adalah seperti seseorang yang melihat ke cermin, cermin akan memberitahu orang tersebut tentang baik dan buruknya.<sup>5</sup>

Lebih khusus lagi Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa pikiran (bertafakur) adalah bagian dari ilmu pengetahuan. Sementara kombinasi pikiran dan ilmu pengetahuan menghasilkan kondisi yang membangkitkan keinginan di hati, sehingga mengarah pada amal. Akibatnya, pikiran adalah dasar dan kunci untuk semua kebajikan. "*Berpikir sesaat lebih baik daripada ibadah satu tahun*" ini menunjukkan keutamaan dan kemegahan berpikir, yang merupakan salah satu kegiatan yang paling signifikan.

Berpikir seperti ini dapat mengalihkan seseorang dari kelalaian ke kesadaran, serta dari ketidaksukaan ke suka, dari nafsu dan keserakahan untuk zuhud serta qana'ah, dari sempitnya dunia ke luasnya akhirat, dari sempitnya ketidaktahuan ke bidang pengetahuan, dari hawa nafsu dan kecenderungan dunia menuju penangkal untuk kembali kepada Tuhan.

menjauhi dunia yang menipu ini, jauhi malapetaka orang buta, tuli, dan bisu terhadap kenikmatan penglihatan, pendengaran, dan pemahaman penjelasan pengetahuan dari Tuhan, juga jauhi penyakit penghinaan terhadap dinginnya kepercayaan diri dan kehangatan dada. Secara garis besar, prinsip dari semua kepatuhan adalah untuk berpikir dan prinsip dari semua keracunan juga disebabkan oleh pikiran, karena ketika setan menemukan kekosongan hati yang lapang lagi

---

<sup>4</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan, Terj. Muhammad Husni, (Jakarta: AKBAR MEDIA SARANA, 2017), 275.

<sup>5</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, "*Al-Fawaid, Terapi Mensucikan Jiwa*", Terj. Dzulhikmah, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 255.

kesepeian, maka ia menanamkan kesenangan dalam pikiran hina di sana, sampai ada kemauan dan tekad, yang pada akhirnya melahirkan amal.<sup>6</sup>

#### A. Perbandingan Perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Tentang Tafakur

##### 1. Konsep dan Tahapan Tafakur.

Al-Ghazali mengatakan tafakur kadang-kadang terjadi pada hal-hal yang berkaitan dengan agama dan kadang-kadang terjadi pada hal lain. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada pembahasan tafakur terkait agama.

Agama yang dimaksud adalah mu'amalah (hubungan) antara hamba dan Tuhan Yang Maha Tinggi, sehingga semua pikiran seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri, sifat-sifatnya, dan hal-hal awalnya. Adapun apa yang berhubungan dengan Tuhan yang disembah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya. Tidak mungkin untuk keluar dari bagian ini.

Pikiran terhadap diri sendiri adalah untuk melihat apa yang disukai dan tidak disukai oleh Allah SWT. Sementara pikiran terhadap Tuhan adalah untuk melihat dzat dan sifat-sifat-Nya, asma-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan semua yang ada di langit dan di bumi.<sup>7</sup>

Al-Ghazali membagikan tafakur dalam skop interaksi dengan Allah SWT kepada empat bentuk yaitu:

##### 1. Tafakur pada dzat dan sifat Allah SWT

Tafakur dikonsentrasikan kepada Allah SWT dalam bentuk dasarnya. Ini adalah tafakur yang dilarang sharak karena akal manusia tidak mampu menahannya. Ketika pikiran manusia terkonsentrasi pada dhat dan sifat Allah SWT, pikiran manusia

---

<sup>6</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, "*Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan*", Terj. Muhammad Husni, (Jakarta: AKBAR MEDIA SARANA, 2017), 275.

<sup>7</sup> Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*", Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 368.

menjadi kaku. Itu malah diidentifikasi sebagai jenis tafakur yang dilarang. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW bersabda berpikirlah tentang nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dan jangan pernah memikirkan dzat Allah SWT.

## 2. Tafakur pada perbuatan Allah SWT.

Perlu diketahui bahwasanya apa yang ada di alam ini selain Allah SWT adalah perbuatan dan ciptaan Allah dari langit dan bumi sampai kepada benda terkecil seperti atom mempunyai keajaiban-keajaiban yang jika dipikirkan dan direnungkan di dalamnya terdapat hikmah, Qudrat, keagungan dan kebesaran Allah SWT.

## 3. Tafakur pada perkara-perkara yang menjadi asbab kebencian Allah SWT.

Begitu banyak sifat yang menjadi penyebab kebencian Allah yang harus kita renungkan, Al-Ghazali menyebutkan sifat yang harus kita tafakuri yaitu, kekuatan nafsu, kemarahan, kikir, sombong, ujub, riya', dengki, berprasangka, lalai, menipu dan lain-lain. Tafakur pada

## 4. perkara-perkara yang menjadi asbab kecintaan Allah SWT.

Diantara sifat-sifat yang menjadi sebab kecintaan Allah kepada hambanya ialah, taubat, penyesalan seorang hamba atas dosa-dosanya, sabar dalam menghadapi bencana, syukur atas segala kenikmatan, khauf, mengharap, zuhud terhadap dunia, ikhlas, tawadhu, cinta dan mengagungkan Allah disertai ridha dengan segala perbuatan-Nya.<sup>8</sup>

Al-Ghazali mengatakan dalam proses tafakur peran tadazakkur adalah sebagai titik awal dari langkah-langkah bertafakur yang di dalamnya terdapat proses mengingat-ingat, mengulang-ulangi pengetahuan yang ada di hati, inilah yang

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *"Ihya Ulumuddin"*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 370-371

dimaksud dengan tadzakur. Bahkan Al-Ghazali menyatakan bahwasanya orang yang beratafakur sudah pasti bertadzakkur, akan tetapi orang yang bertadzakkur belum tentu orang itu bertafakur. Jadi dapat di fahami menurut Al-Ghazali tafakur merupakan proses memperbanyak pengetahuan, sedangkan tadzakkur merupakan proses mengingat-ingat pengetahuan yang sudah ada.<sup>9</sup>

Demikian juga Ibnu Qayyim berpendapat tafakur adalah pencarian hati akan ilmu (materi) yang belum didapatkan, berlandaskan pengetahuan yang telah didapatkan. Tidak mungkin proses berpikir berhasil jika tidak ada materi untuk dipikirkan. Setelah berpikir, dia akan mengambil pelajaran untuk mempelajari apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, apa yang harus diprioritaskan dan apa yang harus dibuang.

Manfaat tadzakkur dan tafakur berbeda. Tadzakkur digunakan untuk mengulangi apa pun yang telah diketahui oleh hati untuk memperkuat pengetahuan di dalam hati dan menghindari kehilangan semua informasi sebelumnya. Sementara itu, tafakur melipatgandakan dan membawa hikmah yang tidak bisa dicapai melalui hati. Sehingga dapat disimpulkan, tafakur menghasilkan pengetahuan, sementara tadzakkur mempertahankan pengetahuan yang sudah ada.<sup>10</sup>

## 2. Letak Tafakur

Mengutip dari Al-Ghazali ibarat ada kolam di bumi yang digali, bisa jadi untuk mengalirkan air ke kolam tersebut menggunakan saluran-saluran baik dari atas ataupun dari bawah dengan cara menggali terus menerus tanah sehingga mereka mencapai sumber air bersih yang menghasilkan air dari bawah kolam; Air seperti itu lebih bersih dan permanen (tidak mudah kering), terkadang kadar airnya lebih banyak dan ruah

---

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *"Ihya Ulumuddin"*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 365.

<sup>10</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *"Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan"*, Terj. Muhammad Husni, (Jakarta: AKBAR MEDIA SARANA, 2017), 274

yang melimpah. Begitulah perumpamaan tentang hati seperti kolam dan ilmu pengetahuan seperti air, sedangkan indera seperti saluran air. Kemungkinan besar ilmu-ilmu tersebut disalurkan ke dalam hati melalui saluran indera dan pemikiran menggunakan akal, mengambil pelajaran dari peristiwa nyata sehingga hati penuh dengan pengetahuan. Bisa juga saluran sensorik ini dibendung dengan khalwat, mengisolasi diri (Uzlah), menutup pandangan dan secara sadar menggali kedalaman hati dengan membersihkannya, menghapus beberapa lapisan penghalang dari demikian itu yang membuat terpancarnya sumber pengetahuan berasal dari hati.<sup>11</sup>

Firman Allah SWT:

أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى  
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: *maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*

Ibnu Qayyim mengibaratkan hati adalah raja yang mengatur para tentaranya yaitu semua organ tubuh, letak hati berada di tengah yang dikelilingi dan dibtatu oleh organ-organ lainnya. Hati merupakan organ yang paling mulia, juga inti kehidupan, sumber akal, ilmu, sabar, cinta, ridha dan sifat-sifat terpuji lainnya.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Asmaran, “*Teori Makrifah Al-Ghazali*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), 87-88.

<sup>12</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, “*Miftah Daris Sa’adah: Kunci Kebahagiaan*”, Terj. Muhammad Husni, (Jakarta: AKBAR MEDIA SARANA, 2017), 288.



Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim sama-sama mengatakan tafakur berada di dalam hati bukan dalam pikiran yang bisa dilihat dari definisi sebelumnya, walaupun tafakur itu berawal dari pikiran akan tetapi hakikatnya berada di dalam hati.

### 3. Langkah-langkah Tafakur

Lebih lanjut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* memberikan penjelasan tentang rangkaian kronologis Langkah-langkah tafakur yang menurut beliau dibagi kepada lima tingkatan yaitu:

Selanjutnya, Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* memberikan penjelasan mengenai langkah tafakur yang terbagi menjadi lima tingkatan, yaitu:

- a. Tadzakkur yang merupakan upaya untuk membawa dua pengetahuan di dalam hati.
- b. Tafakur yang merupakan proses mencari ilmu baru dari proses tadzakkur.
- c. Hasilnya adalah pengetahuan yang dicari dan menyinari hati dengannya.
- d. Perubahan keadaan hati akibat dari cahaya makrifat.
- e. Pelayanan anggota badan bagi hati sesuai dengan keadaan yang baru baginya<sup>13</sup>

Proses di atas adalah serangkaian tafakur yang ditunjukkan oleh hati sebagai sumber utama dalam pencarian ilmu pengetahuan. Inilah tujuan sebenarnya dari tafakur.

Adapun Ibnu Qayyim mengatakan bahwa di dalam proses tafakur terdapat kegiatan terperinci yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan berupa mengingat, menalar, merenung, memetik pelajaran, menghayati, serta menampakkan suatu di dalam hati guna meraih ilmu tentang akhirat.

Proses-proses tafakur menurut Ibnu Qayyim ada 5 tingkatan yaitu:

---

<sup>13</sup> Mulyadi Batu Bara, "*Konsep Tafakkur Sufistik Menurut Imam Al-Ghazali*", (Jakarta: UIN Syarif Hdayatullah, 2010), 57.

- a. Berpikir (tafakur).
- b. Dengan bertafakur menghasilkan ilmu.
- c. Ilmu menghasilkan suatu keadaan yang terwujud bagi hati.
- d. Setelah keadaan hati berubah maka menghasilkan iradah (kehendak).
- e. Iradah menghasilkan amal (perbuatan).<sup>14</sup>

Keseluruhan kegiatan tersebut, kemudian disebut dengan rangkaian proses terintegrasi sebab dalam semua proses itu terbukti menggunakan tafakur (berpikir) karena menggunakan dan menyajikan pikiran untuk mengetahui ilmu akhirat. Dikatakan tadzakkur (mengingat) karena terbukti membawa ilmu yang harus dijaga setelah seseorang lengah dan kehilangan ilmu. Dikatakan nazhar (penalaran) karena mengalihkan hati ke objek yang direnungkan. Dikatakan ta'ammul (merenung) karena berpikir berulang kali sehingga objek yang direnungkannya terlihat jelas di dalam hati. Dikatakan i'tibar (menggambil belajar) karena mengarah ke tempat lain sehingga dengan merenungkan ilmu pengetahuan, ia menyeberang menuju ilmu ketiga. Ini adalah tujuan dari mengambil pelajaran. Dikatakan tadabbur (menghayati) karena merenungkan konsekuensi dan akhir dari segalanya. Sedangkan istibshar (melihat dengan seksama dan jeli) berarti menjelaskan, dan mengungkapkannya di depan mata hati.<sup>15</sup>

#### 4. Signifikansi Dari Bertafakur

Al-Ghazali menjelaskan hasil dari bertafakur ialah pengetahuan hal ihwal dan amal perbuatan. Tetapi hasil yang sesungguhnya adalah ilmu, tidak yang lainnya. Apabila ilmu berhasil di dalam hati, maka keadaan hati menjadi berubah yang membuat amalan zahir dari buruk kepada baik atau dari baik kepada yang lebih baik. Apabila keadaan hati menjadi berubah maka amal perbuatan itu mengikuti keadaan. Keadaan mengikuti ilmu dan ilmu mengikuti pikiran.

---

<sup>14</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, "*Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan*", Terj. Muhammad Husni, (Jakarta: AKBAR MEDIA SARANA, 2017), 275.

<sup>15</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, "*Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan*", Terj. Muhammad Husni, (Jakarta: AKBAR MEDIA SARANA, 2017), 274.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa hasil bertafakur adalah ilmu tentang hal ihwal dan amal perbuatan. Tetapi, ilmu pengetahuan adalah hasil akhirnya bukan yang lainnya. Ketika ilmu pengetahuan berlaku dalam hati, kondisi hati berubah, menyebabkan praktik zahir bergeser dari buruk ke yang baik atau dari yang baik menjadi lebih baik. Ketika keadaan hati seseorang berubah, amal perbuatan seseorang juga berubah. Pengetahuan mengikuti keadaan, dan pengetahuan mengikuti pikiran. Jadi, tafakur adalah sumber atau dasar bagi segala kebaikan. Inilah betapa pentingnya selalu bertafakur.

Ibnu Qayyim juga berpendapat tafakur merupakan benih dari ilmu yang mana dari pernyataannya tafakur adalah kegiatan atau proses memperbanyak ilmu atau pencarian pengetahuan yang belum ada di hati. Ibarat kebahagiaan tersimpan di dalam sebuah gudang maka kunci untuk membuka gudang tersebut adalah tafakur dan ilmu itu sendiri, ini membuktikan bahwasanya tafakur adalah amalan hati yang paling utama dan bermanfaat.<sup>16</sup>

Pikiran yang sangat berguna adalah pemikiran tentang apa yang penting bagi akhirat dan mencari jalan untuk menggapainya, serta pemikiran tentang apa yang berbahaya bagi akhirat dan bagaimana meninggalkannya. Mengingat akhirat dilakukan dengan mempertimbangkan semua nikmat Allah, perintah dan larangan-Nya, bagaimana mengenal-Nya, dan bagaimana mengetahui asma dan karakter-Nya; yaitu, melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tidak ada yang lebih baik bagi hati selain merenungkan dan memikirkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mewujudkan cinta, kerinduan, ketakutan, harapan, tawakal, kesenangan, penyerahan diri, rasa syukur, kesabaran, dan keadaan lain yang memungkinkan hati bersinar. Al-Qur'an juga melarang perilaku tidak bermoral serta kegiatan yang merusak dan mematikan.

##### 5. Tumpuan Dalam Proses Tafakur

---

<sup>16</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *"Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan"*, Terj. Muhammad Husni, (Jakarta: AKBAR MEDIA SARANA, 2017), 275

Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim keduanya sama-sama menunjukkan adanya kaitan erat antara akal dengan cinta dalam proses tafakur.

Al-Ghazali mengatakan “orang yang rindu yang tenggelam cita-citanya dengan kerinduannya itu tidak melampaui pikirannya dari berkaitan dengan orang dirindukannya atau berkaitan dengan dirinya sendiri. Kalau dia berpikir terhadap orang yang dirindukannya, maka adakalanya dia berpikir tentang kecantikannya dan bagus bentuknya pada dirinya agar dia merasa nikmat dengan berpikir padanya dan dengan menyaksikannya.”

Maka orang yang mencintai Allah SWT seharusnya itu seperti yang demikian, dia tidak melampaui pandangannya, pikirannya dari yang dicintainya. Ketika pikirannya terbatas pada bagian-bagian tempat ini, maka dia tidak keluar dari tuntutan cinta sama sekali.<sup>17</sup>

Lebih lanjut Al-Ghazali mengibaratkan tafakur seperti seorang kekasih terhadap kekasihnya. Dalam hal ini, pikiran hanya ditumpukan dalam dua perkara saja yaitu, kepada kekasih dan kepada diri sendiri. Fokus pikiran kepada kekasih adalah kepada dua perkara yaitu tumpuan pikiran pada dzat dan sifat kekasih yang bertujuan untuk mengenali moral dan hati pikirannya. Fokus pikiran pada diri sendiri adalah mencari karakteristik sifat kesukaan kekasihnya untuk diperkuat dan sifat yang menyebabkan kebencian kekasihnya untuk dihilangkan.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* membagikan jalan-jalan pikiran pada hal muamalah menjadi 4 bagian yaitu:

1. Perbuatan taat.

Pertama-tama dia memperhatikan pada kewajiban atasnya seperti shalat, bagaimana dia menjalankannya, bagaimana dia menjaganya dari

---

<sup>17</sup> Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*”, Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 369.

kemalasan, atau bagaimana dia menambal kekurangannya dengan banyak melakukan ibadah shalat sunnah

2. Perbuatan maksiat

Sepatutnya manusia agar selalu memeriksa pada pagi hari akan semua anggota badannya secara terperinci, apakah pada waktu itu dia melakukan maksiat, lalu dia meninggalkannya atau melakukannya kemarin, kemudian dia memperbaikinya dengan meninggalkan perbuatan maksiat tersebut dan menyesalinya. Atau dia menghadap pada siang hari dengan kesiapan menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan maksiat tersebut

3. Sifat-sifat yang menyelamatkan.

Sifat-sifat yang menyelamatkan diantaranya seperti, taubat, penyesalan atas dosa-dosa, sabar dalam menghadapi bencana, bersyukur terhadap kenikmatan, khauf, raja', ikhlas, zuhud, serta sifat-sifat terpuji lainnya. Maka hendaklah seseorang berpikir setiap hari dalam hatinya bagaimana cara dia agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Apabila seorang hamba ingin bertaubat maka hendaklah dia berpikir akan segala dosa-dosanya yang telah dilakukan di dalam hati, kemudian dia memperhatikan akan ancaman dan balasan terhadap dosa-dosa yang telah dia lakukan sehingga menimbulkan rasa penyesalan.

4. Sifat-sifat yang membinasakan.

Sifat-sifat ini bertempat di dalam hati seperti marah, kikir, sombong, ujub, buruk sangka, riya, dengki, berkuasanya nafsu, cinta harta dan kedudukan, serta sifat-sifat tercela lainnya. Maka dalam hal ini dia memperhatikan hatinya dari sifat-sifat yang membinasakan tersebut, jikalau dia beranggapan hatinya bersih dari sifat tersebut maka dia berpikir tentang bagaimana cara menguji dan mencari persaksian terhadap sifat-sifat

tersebut. Jikalau ada, maka dia berpikir tentang dirinya yang menyebabkan sifat-sifat yang membinasakan tersebut ada pada dirinya.<sup>18</sup>

Dalam pemikiran muamalah ini Al-Ghazali menjelaskan unsur-unsur pikiran yaitu:

1. Berpikir apakah itu disukai atau tidak menurut Allah? Maka banyak sekali sesuatu yang tidak terlihat sifat-sifat yang tidak disukai, kecuali dengan penelitian yang halus.
2. Berpikir jika dia mempunyai sifat atau perbuatan yang tidak disukai oleh Allah, lalu dia mencari jalan untuk menjauhi dan menghindar dari sifat tersebut.
3. Memperhatikan hal yang tidak disukai oleh Allah ini apakah melekat dalam dirinya atau dia segera bertaubat dan memperbaikinya.

Adapun Ibnu qayyim menjelaskan bahwa isi pemikiran seseorang dipengaruhi oleh segala hal yang dia cintai, semakin besar cinta yang dia miliki, semakin kuat dan kuat pikiran untuk merebut seluruh hati dan tidak meninggalkan tempat bagi orang lain.

Pikiran seseorang yang berhubungan dengan orang yang dicintainya tidak dapat dipisahkan dari dua keadaan, yaitu: keadaan pertama; pemikiran tentang keindahan dan sifat kekasih, keadaan kedua; pikiran tentang perbuatan, kebaikan, dan kebajikan, dan kelembutan kekasih yang menunjukkan kesempurnaan sifat-Nya.

Pikiran kekasih terhadap dirinya sendiri tidak dapat dipisahkan dari dua keadaan, yaitu: pertama, ia memikirkan kualitas dirinya yang dibenci kekasih dan membuat dirinya tidak memiliki nilai di mata kekasih, sehingga selalu memperhatikan sifat dan perbuatan dirinya untuk dijauhi; kedua, pikiran tentang apa saja perbuatan,

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *"Ihya Ulumuddin"*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 370-372.

sifat, dan tingkah laku yang bisa mendekatkan diri dengan sang kekasih sehingga membuat sang kekasih jatuh cinta padanya sehingga ia menghiasi dirinya sendiri dengan sifat-sifat, tingkah laku, dan perbuatan tersebut.

Dua pikiran pertama menambah, meningkatkan, serta melipatgandakan cinta. Adapun dua pikiran berikutnya akan menyebabkan cinta kekasih, mendapatkan perhatian dari kekasih, senang berdekatan dengannya, lebih peduli dengannya dibandingkan hal lain.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, setiap manusia harus memiliki empat pemikiran di atas, pikiran pertama dan kedua berkaitan dengan ilmu tauhid, sifat dan semua ciptaan Allah. Sedangkan, pikiran ketiga dan keempat berhubungan dengan jalan yang mengarah kepada-Nya dan berkaitan dengan semua hambatan dan penyakit yang dapat menghalangi seorang hamba menuju pergi ke jalan tersebut.

Dari paparan di atas seseorang yang memikirkan sifat-sifat yang ada pada dirinya membuat dia dapat membedakan sifat yang dicintai dan dibenci oleh Allah, pikiran seperti ini mengandung 3 hal:

1. Apakah sifat ini disukai atau dibenci oleh Allah.
2. Apakah dia memiliki sifat yang disukai atau dibenci oleh Allah.
3. Apabila dia memiliki sifat yang disukai tersebut, bagaimana dia menjaga sifat tersebut dan jika tidak bagaimana agar memiliki sifat tersebut. Kebalikannya jika dia mempunyai sifat yang dibenci oleh Allah bagaimana cara menyingkirkannya dan menjaga dirinya dari sifat yang dibenci tersebut.

Adapun sasaran yang menjadi bahan pikiran sangatlah banyak, tidak ada standar yang pasti, akan tetapi Ibnu Qayyim membatasi menjadi 6 pikiran yaitu:

---

<sup>19</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, “*Miftah Daris Sa’adah: Kunci Kebahagiaan*”, Terj. Muhammad Husni, (Jakarta: AKBAR MEDIA SARANA, 2017), 277.

ibadah-ibadah dzahir dan bathin, maksiat-maksiat dzahir dan bathin, akhlak atau sifat-sifat yang terpuji dan tercela. Inilah arah pikiran tentang diri dan perbuatan seorang hamba.<sup>20</sup>

Selanjutnya pemikiran kepada dzat Allah, memikirkan perbuatan dan hukumnya, kita harus membedakan antara keyakinan dan kekafiran, tauhid dan kemusyrikan. Kerangka berpikir seperti ini terdiri dari merenungkan firman Allah dan merenungkan nama, sifat, dan perbuatan yang telah Allah nyatakan melalui perantaraan para rasul. Hal ini supaya terbukti bahwasanya Dia adalah Tuhan yang haqq maha pengasih lagi maha penyayang di segala perbuatan-Nya berkisar antara rahmat dan hikmah, antara keadilan dan kemaslahatan. Tidak ada satupun yang telewat dari itu. Hal ini tidak mungkin didapatkan tanpa merenungkan firman-Nya dan memikirkan atsar (pengaruh) dari segala perbuatan Allah.<sup>21</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyebutkan pikiran yang paling agung, dan berguna adalah berpikir kepada Allah SWT dan memikirkan akhirat menjadi lima bagian yaitu:

1. Berpikir tentang ayat-ayat Allah yang diwahyukan (Al-Qur'an), mentadaburi dan memahami esensinya dibalik ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan kepada umatnya tidak cukup hanya untuk dibaca melainkan dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat tersebut. Beberapa Ulama pada generasi Salaf berkata, "Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT agar dapat diamalkan, akan tetapi beberapa orang hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai tilawah tanpa diamalkan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut."
2. Pikirkan dan ambil pelajaran pada tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dilihat di alam semesta ini. Jadikan itu sebagai bukti dan alasan untuk

---

<sup>20</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "*Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan*", Terj. Muhammad Husni, (Jakarta: AKBAR MEDIA SARANA, 2017), 277.

<sup>21</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "*Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan*", Terj. Muhammad Husni, (Jakarta: AKBAR MEDIA SARANA, 2017), 277-278.



mengenalinya, asma-Nya, sifat-Nya, kebijaksanaan-Nya, kebaikan, belas kasihan, dan kemurahan hati-Nya. Sedemikian itu Allah memperhatikan manusia untuk terus-menerus mentadaburi dan mentafakuri serta meresapi tanda-tanda kuasa-Nya dalam alam semesta ini. Bertolak dari itu, Allah SWT mencela orang-orang yang tidak memperhatikan akan tanda-tanda yang Allah nampakkan kepada manusia untuk mengenali penciptanya.

3. Memikirkan serangkaian karunia, rahmat, dan luapan berbagai nikmat yang dicurahkan kepada makhluk-Nya, serta luasnya rahmat, belas kasihan, dan kelembutan-Nya.

Tiga pemikiran di atas dapat menimbulkan kita mengenal Allah dalam hati, timbul rasa cinta kepada-Nya, serta perasaan khauf dan Raja' kepada-Nya.

4. Memikirkan kekurangan dan kesalahan dalam diri, berpikir tentang amal perbuatan yang dilakukan. Berpikir terhadap perbuatan diri sendiri besar faedahnya karena itu adalah pintu dari semua kebaikan dan dapat melembutkan jiwa yang suka melakukan keburukan. Ketika nafsu itu dapat ditundukkan, jiwa akan damai dan hatinya akan hidup dan melakukan perbuatan baik yang bisa dia lakukan.
5. Berpikir tentang kewajiban serta tugas yang harus dilakukan tepat waktu dan sangat bertekad untuk melaksanakannya sebaik mungkin.

Terlepas dari lima pemikiran di atas, yang terlintas dalam pikiran hanyalah angan-angan, tipu belaka, serta bisikan setan. Pikiran buruk yang muncul dalam pikiran tidak berbahaya, tetapi menjadi berbahaya jika dilaksanakan. Seperti orang yang lewat, pikiran buruk yang terlintas akan pergi begitu saja, tetapi jika dia dihiraukan maka dia bisa terlibat dengan ajakan, dan tipu daya tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *“Al-Jawabul Kafi: Solusi Qur’ani dalam Mengatasi Masalah Hati”*, Terj. Salaffudin Abu Sayyid, (Solo: Al-Qowam, 2017), Cet. II, h. 357-359.

Berikut ini akan penulis muat beberapa perbandingan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim dalam konteks tafakur:

	Persamaan	Perbedaan
1. Definisi tafakur	dalam hal pendefinisian Al-Ghazali mengatakan tafakur adalah menghadirkan dua pengetahuan (dalam hati) untuk mendapatkan pengetahuan yang ketiga. Setelah penulis teliti nampaknya Ibnu Qayyim merujuk kepada Al-Ghazali dalam mendefinisikan tafakur.	Ibnu qayyim menambahkan tafakur adalah serangkaian kegiatan terpadu yang di dalamnya terdapat mengingat, menalar, merenung, memetik pelajaran, menghayati dalam hati untuk meraih ilmu tentang akhirat.
2. Tumpuan akal	Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim keduanya sama-sama menunjukkan adanya kaitan erat antara akal dengan cinta dalam tafakur.	
3. Proses tafakur	Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim sama-sama memberikan rangkaian proses dalam bertafakur	Al-Ghazali menguraikan tahapan-tahapan orang-orang yang bertafakur sedangkan Ibnu Qayyim lebih memberikan penjelasan tafakur dalam tahapan-tahapan tafakur yang disebut proses terpadu